

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal (Shoimah et al, 2021). Teori ini dikenalkan oleh Alchian dan Demsetz (1972) dan Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan (agency theory) ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Menurut (Lesmono & Siregar, 2021), dalam agency theory, semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal biasanya hanya berorientasi kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki melalui laporan yang disajikan manajemen.

Tetapi seringkali terjadi kecenderungan manajemen memoles laporan tersebut agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen dapat terlihat baik di mata pemilik perusahaan. Hal senadiah disampaikan (N. Wijaya, 2016) yang menyatakan dalam penelitian bahwa adanya kecenderungan manajemen memoles laporan yang disajikan untuk mendapatkan penilaian baik dari principal. Namun disisi lain agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi/ bonus/insentif/remunerasi yang “memadai” dan sebesarbesarnya atas kinerjanya.

2.2 Nilai Perusahaan

(Husnan, 2014) mengartikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi. (B. I. Wijaya & Sedana, 2015), menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Menurut (Sulistyo Rahayu et al., 2020), nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya (Jogiyanto, 2017).

Menurut (Sasongko & Susilawati, 2018) tujuan dasar manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan semakin meningkat, namun nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak berpengaruh. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Ia menambahkan dalam neraca keuangan, ekuitas menggambarkan total modal perusahaan. Selain itu nilai pasar dapat menjadi

ukuran nilai perusahaan. Penilai nilai perusahaan tidak hanya mengacu pada nilai nominal. Menurutnya kondisi perusahaan mengalami banyak perubahan setiap waktu secara signifikan. Sebelum krisis nilai perusahaan dan nominalnya cukup tinggi. Tetapi setelah krisis kondisi perusahaan merosot sementara nilai nominalnya tetap. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik.

(Sasongko & Susilawati, 2018) juga berpendapat bahwa nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham biasa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Dalam penelitian ini nilai perusahaan pasar diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku adalah rasio dari nilai pasar per lembar saham biasa atas nilai buku per lembar ekuitas.

Indikator ini menghubungkan nilai pasar sekarang atas dasar per lembar saham terhadap nilai buku modal pemilik yang dinyatakan dalam neraca. Nilai buku per lembar saham mencerminkan nilai ekuitas pemilik yang tercatat pada neraca perusahaan dan mencerminkan klaim pemilik yang tersisa atas suatu aktiva. Sedangkan nilai pasar per lembar saham mencerminkan kinerja perusahaan di masyarakat umum, di mana nilai pasar pada suatu saat dapat dipengaruhi oleh pilihan dan tingkah laku dari mereka yang terlihat di pasar, suasana psikologis yang ada di pasar, sengitnya perang pengambilalihan, perubahan ekonomi, perkembangan industri, kondisi politik dan sebagainya (Helfert, 2003).

Faktor-faktor penentu nilai perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Susanti (2010) diantaranya adalah:

a. Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (outsider) dan kepemilikan perusahaan oleh manajer (manager ownership). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari.

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

c. Keputusan investasi

Nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

d. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. kebijakan deviden (dividend policy) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dimasa yang akan datang. Rasio pembayaran deviden (dividend payout ratio) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk deviden kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

2.2.1 Tobin's Q

Mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio. Salah satunya adalah Q Ratio atau biasanya disebut Tobin's Q (Tobin, 1967). Tobin's Q diyakini dapat memberikan informasi terbaik, karena rasio ini melibatkan semua unsur modal saham dan hutang yang dimiliki perusahaan, bukan hanya saham biasa atau pun ekuitas perusahaan saja. Aset perusahaan secara keseluruhan pun turut menjadi perhitungan. Ketika market value aset perusahaan membesar, maka investor semakin bersedia untuk mengeluarkan dana modal yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut, jika dibandingkan dengan book value aset perusahaan (Sukamulja, 2004).

2.2.2 Price Earning Ratio (PER)

Menurut (Fahmi, 2009) PER adalah perbandingan antara market price pershare (harga pasar perlembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham). (Herlino, 2013) Per adalah rasio harga pendapatan (Price Earning Ratio) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (harga saham dibagi dengan earnings).

2.2.3 Price to Book Value (PBV)

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa price to book value (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut.

2.3 Risk Profile

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016) profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan profil risiko. Selain untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia, penyusunan profil risiko juga diperlukan sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. Sesuai peraturan Bank Indonesia, laporan profil risiko digabungkan dengan laporan tingkat kesehatan bank, di mana profil risiko menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank.

Risk profile (Profil Risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini karena setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode Risk-Based Bank Rating dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP pada tahun 2011. Penilaian faktor risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI nomor 17/POJK.03/2014, risiko yang wajib dikelola oleh manajemen risiko terintegrasi mencakup delapan jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan. Surat Edaran OJK RI nomor 14/ SEOJK.03/2017 memaparkan lebih jelas mengenai peringkat faktor profil risiko yang terdiri atas lima peringkat seperti ditunjukkan pada:

<i>Risk Profile</i>	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
	<i>Strong</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Fair</i>	<i>Marginal</i>	<i>Unsatisfactory</i>
<i>Low</i>	1	1	2	3	3
<i>Low to Moderate</i>	1	2	2	3	4
<i>Moderate</i>	2	2	3	4	4
<i>Moderate to High</i>	2	3	4	4	5
<i>High</i>	3	3	4	5	5

Sumber: SE OJK No.14/SEOJK.03/2017.

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016), penilaian risiko enheren merupakan penilaian atas resiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan bank.

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016), risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu:

a. Profil Risiko Kredit

Profil risiko kredit merupakan risiko akibat dari kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Profil risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas. Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Profil risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren.

(Ikatan Bankir Indonesia, 2016) salah satu indikator untuk menghitung profil risiko kredit adalah *Non performing loans* (NPL). NPL sendiri merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang). Idealnya, rasio NPL berkisar di bawah 5%. Apabila di atas 5%, maka dapat dikatakan kalau jumlah kredit macet lebih banyak dari kredit yang lancar.

b. Profil Risiko Pasar

Profil risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko

perubahan harga option. Profil risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi trading book maupun posisi banking book. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak. Cakupan posisi trading book dan banking book mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Volume dan komposisi portofolio
2. Kerugian potensial (potential loss) risiko suku bunga dalam Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB)
3. Strategi dan kebijakan bisnis.

c. Profil Risiko Likuiditas

Profil risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan atas kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga profil risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk). Profil risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (market disruption) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (market liquidity risk). Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah:

1. Komposisi dari aset, kewajiban dan transaksi rekening administrative
2. Konsentrasi dari aset dan kewajiban
3. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan
4. Akses pada sumber-sumber pendanaan.

d. Profil Risiko Operasional

Profil risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber adanya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai risiko inheren atas profil risiko operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Karakteristik dan kompleksitas bisnis
2. Sumber daya manusia
3. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung
4. Fraud, baik internal maupun eksternal
5. Kejadian eksternal.

e. Profil Risiko Hukum

Profil risiko hukum merupakan risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundangundangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Dalam menilai risiko inheren atas profil risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Faktor litigasi
2. Faktor kelemahan perikatan
3. Faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Profil Risiko Strategik

Profil risiko strategik merupakan risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam

mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inheren atas profil risiko Stratejik, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis
2. Strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi
3. Posisi bisnis bank
4. Pencapaian rencana bisnis bank.

g. Profil Risiko Kepatuhan

Profil risiko kepatuhan merupakan risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Dalam menilai risiko inheren atas profil risiko kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
2. Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau track record ketidakpatuhan bank
3. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

h. Profil Risiko Reputasi

Profil risiko reputasi merupakan risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (below the line) dan bersifat langsung (above the line). Dalam menilai risiko inheren atas profil risiko reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait
2. Pelanggaran etika bisnis
3. Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank
4. Frekuensi, materialitas, dan ekposur pemberitaan negatif bank
5. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2.4 Good Corporate Governance

2.4.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Pengertian dari GCG tidak lain merupakan pengelolaan bisnis yang melibatkan para pemangku kepentingan serta penggunaan sumber daya yang berprinsipkan keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas (Wardani, 2010) dalam (Dewi, et al, (2021).

Untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara.

Penilaian variabel good corporate governance menggunakan hasil peringkat self assessment. Self assessment ialah penilaian yang dilakukan oleh masing-masing bank yang berdasarkan pada persetujuan dari dewan direksi berdasarkan pada peringkat komposit (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP, 2013). Semakin nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh Bank:

Tabel 2 1
Penilaian Tingkat GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik

Sumber: (Bank Indonesia, 2007)

2.4.2 Prinsip Good Corporate Governance

Untuk melaksanakan GCG maka harus dipenuhi prinsip-prinsip dasarnya. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 (Tata et al., 2011), terdapat lima prinsip Good Corporate Governance, yaitu :

1. **Transparansi (Transparency)** Yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang relevan mengenai perusahaan.
2. **Kemandirian (Independency)** Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa beraturan kepentingan dan pengaruh maupun tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. **Akuntabilitas (Accountability)** Kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

4. Pertanggungjawaban (Responsibility) Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kewajaran (Fairness) Merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak Stakeholder lainnya yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.5 Earnings

2.5.1 Pengertian Earnings

Menurut Kasmir (2012) dalam (Tomi, 2018) mengartikan bahwa earnings atau rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan.

Menurut (Nufus et al., 2019) earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), NIM (Net Interest Margin), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) komponen laba actual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung core earning, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa earning merupakan skill perusahaan dalam aktifitasnya menciptakan profit dalam suatu periode. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio efisiensi ini digunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Mardahleni & Arsandi, 2019)

2.5.2 Fungsi Earning

Menurut Harnanto (1991) dalam Santosa (2009) atau rentabilitas memiliki beberapa fungsi dalam perusahaan yaitu: 1. Sebagai indikator efektivitas manajemen 2. Suatu alat untuk memproyeksi laba suatu perusahaan 3. Suatu alat pengendalian bagi manajemen Sementara itu dikutip dari (dosenakuntansi.com diakses tanggal 10 Juli 2020) menyatakan rentabilitas berfungsi sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas dalam perusahaan memiliki fungsi sebagai alat ukur bagi perusahaan untuk menganalisis besarnya profitabilitas yang mampu dicapai oleh perusahaan serta sebagai indikator dan juga efektivitas pengendalian manajemen. Mempertahankan angka rasio profitabilitas agar tetap diatas adalah tujuan perseroan karena dari rasio ini dapat dilihat kinerja perusahaan apakah mengalami peningkatan atau kemunduran.

2.6 Capital

2.6.1 Pengertian Capital

Permodalan (Capital) menurut Latumaerissa (2014) dalam Febrina dkk (2016) adalah hal terpenting dalam operasional perusahaan yang berguna untuk mendanai seluruh kegiatan perusahaan serta untuk cadangan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerugian yang ditanggung perusahaan. Capital adalah harta yang ditanamkan diawal pendirian perusahaan oleh pemilik dan dimaksudkan guna mendanai operasional perusahaan (Abdulllah, 2005 dalam Fitrawati dkk, 2016).

Definisi-deinisi mengenai pengertian capital (permodalan) yang telah disebutkan diatas maka disimpulkan bahwa capital adalah aset yang ditanamkan investor dan

sekaligus digunakan perusahaan untuk mendanai operasionalnya dan juga sebagai modal cadangan. Banyaknya jumlah modal mandiri yang digunakan oleh perbankan untuk membiayai aset produktifnya maka biaya dana yang dibebankan ke bank akan ikut berkurang. Meningkatnya laba suatu perbankan diakibatkan dari menurunnya biaya dana yang dikeluarkan perbankan (Prasetiono, 2013). Menurut (Wahidmurni, 2017), untuk mengatur mengenai kecukupan modal bank, maka keluarlah peraturan mengenai penetapan kecukupan modal bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio minimum kecukupan modal bank yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul akibat dari aktivitas yang dilakukan. Rasio minimum yang ditetapkan adalah sebesar 8%.

2.6.2 Jenis-Jenis Modal

Menurut Jaribah (2006) dalam Novita (2016) menyebutkan bahwa terdapat 2 bentuk modal yaitu:

1. Modal barang Adalah modal material yang berfungsi menambahkan ketika dipergunakan dalam proses.
2. Modal Uang Adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam membiayai proses. Modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur dagang jika tidak dipergunakan dalam proses dagang untuk mendapatkan modal barang.

Sementara itu Sukirno (2006) dalam Asrori (2019) juga membagi modal menjadi 2 macam yaitu:

1. Modal Tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut. Modal tidak bergerak dapat meliputi tanah, bangunan, peralatan dan mesin-mesin.
2. Modal tidak tetap Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya modal dapat berupa barang dimana modal barang ini dapat berupa modal tetap seperti tanah, peralatan, bangunan dll. Selain itu modal uang atau dapat berupa modal tidak tetap yaitu berupa biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis gunakan untuk panduan dalam menyusun proposal skripsi ini.

Tabel 2 2

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Putu Sita Prabawati, Norma Dewi Abdi Pradnyani, Desak Putu Suciwati (2021) (Prabawati et al., 2021)	Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risk Profile berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Good Corporate berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Earnings berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Capital

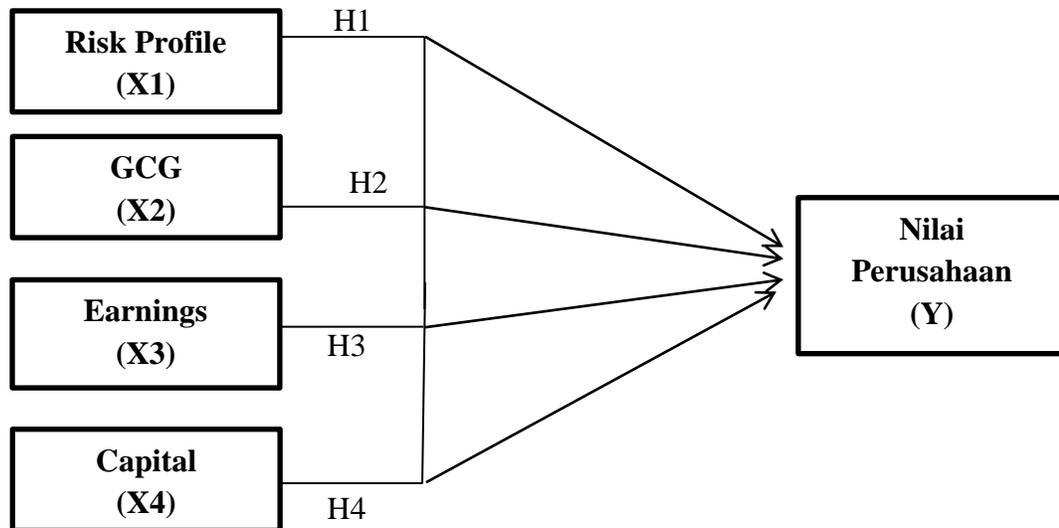
			berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Rhevinalda Bima Prakarsa, Winwin Yadiati, Handiani Suciati (2020) (Prakarsa et al., 2020)	Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital terhadap Value of Firm di Bursa Efek Indonesia (2020)	Risk Profile tidak memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, GCG tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, ROA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Arief Sugiarto Sasongko, Cicilia Erna Susilawati (2017) (Sasongko & Susilawati, 2018)	Pengaruh Risk Profile, Earning dan Capital terhadap Nilai Perusahaan melalui Good Corporate Governance (Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia)	risk profile berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, pengaruh earnings tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,

4.	Desak Made Gita Lestari, Made Gede Wirakusuma (2018) (Lestari & Wirakusuma, 2018)	Pengaruh Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.3.September (2018):2049-2072	Variabel risk profile berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, sedangkan variabel good corporate governance, earnings, dan capital berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
5.	Wina Aprilia, Nesti Hapsari (2021)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank melalui Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020)	Non Performing Loan(NPL) tidak berpengaruh kepada nilai perusahaan, Good Corporate Governance (komposisi komisaris independen) tidak berpengaruh kepada nilai perusahaan, sedangkan Return on Asset(ROA) berpengaruh kepada nilai perusahaan, begitu pula dengan Capital Adequacy Ratio(CAR) berpengaruh kepada

			nilai perusahaan.
6.	Riris Ristiani, Bambang Hadi Santoso (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank-Bank Umum Yang Terdaftar di BEI (e-ISSN : 2461-0593)	Non performing loan (NPL) dan capital adequacy ratio (CAR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, loan to deposit ratio (LDR) dan good corporate governance (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, serta return on assets (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Kadek Meilyana Syahrani, Luh Komang Merawati, Daniel Raditya	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Risk Profile dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (“Volume 1 Nomor 1, Juni	Risk profile berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

	Tandio (2023)	(2023): 32-44” “ISSN 2988-1536)	
8.	Damaryadi, Loveesa Ariestananda Putri (2023)	Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2022	Variabel LDR, ROA, dan GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.8 Kerangka Pikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah suatu kondisi atau peristiwa yang diharapkan dan didasarkan pada generalisasi dan sering kali melibatkan hubungan dengan variabel penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.9.1 Pengaruh Risk Profile terhadap Nilai Perusahaan

Risk profile (Profil Risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini karena setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode Risk-Based Bank Rating dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP pada tahun 2011. Penilaian faktor risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sita Prabawati, dkk (2021) menyatakan bahwa Risk Profile berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhevinalda Bima Prakarsa, dkk (2020) menyatakan bahwa Risk Profile berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Desak Made Gita Lestari, dkk (2018) menyatakan bahwa Risk Profile berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbankan harus dapat mengelola risiko dengan baik, sehingga risiko tersebut dapat menjadi dorongan bagi perbankan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga penelitian mengajukan hipotesis:

H1: Risk Profile berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.9.2 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Pengertian dari GCG tidak lain merupakan pengelolaan bisnis yang melibatkan para pemangku kepentingan serta penggunaan sumber daya yang berprinsipkan keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas (Wardani, 2010) dalam (Dewi, et al, (2018). Penilaian GCG adalah penilaian mengenai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG dengan memperlihatkan signifikansi suatu permasalahan terhadap penerapan GCG sesuai skala, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sita Prabawati, dkk (2021) menyatakan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhevinalda Bima Prakarsa, dkk (2020) menyatakan bahwa Good Corporate Governance tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Desak Made Gita Lestari, dkk (2018) menyatakan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Artinya Good Corporate Governance (GCG) memiliki fungsi untuk menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan GCG, maka keuntungan yang bisa didapat adalah perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan modal, cost of capital menjadi lebih rendah, dan meningkatnya kinerja bisnis, sehingga penelitian mengajukan hipotesis:

H2: Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.9.3 Pengaruh Earnings Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2012) dalam (Tomi, 2018) mengartikan bahwa earnings atau rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sita Prabawati, dkk (2021) menyatakan bahwa Earnings berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhevinalda Bima Prakarsa, dkk (2020) menyatakan bahwa Earnings memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Desak Made Gita Lestari, dkk (2018) menyatakan bahwa Earnings berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi earning dapat mengindikasikan prospek perusahaan yang berkualitas baik, sehingga pasar akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat pula, sehingga penelitian mengajukan hipotesis:

H3: Earnings berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.9.4 Pengaruh Capital Terhadap Nilai Perusahaan

Permodalan (Capital) menurut Latumaerissa (2014) dalam Febrina dkk (2016) adalah hal terpenting dalam operasional perusahaan yang berguna untuk mendanai seluruh kegiatan perusahaan serta untuk cadangan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerugian yang ditanggung perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sita Prabawati, dkk (2021) menyatakan bahwa Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhevinalda Bima Prakarsa, dkk (2020) menyatakan bahwa Capital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Desak Made Gita Lestari, dkk (2018) menyatakan bahwa Capital berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa modal merupakan faktor penggerak utama pengembangan usaha bisnis, karena modal perusahaan dapat mengembangkan usaha dan kegiatan operasional bank juga dapat berjalan lebih lancar ketika memiliki modal yang cukup, sehingga penelitian mengajukan hipotesis:

H4: Capital berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.